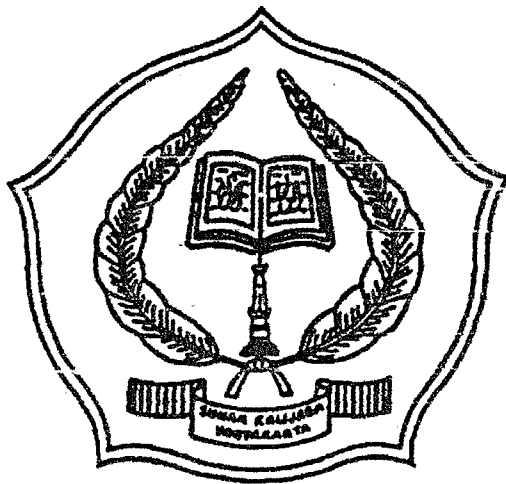


**FATWA MUI TENTANG BUNGA BANK  
(TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM)**



**SKRIPSI**  
**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT**  
**GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA**  
**DALAM HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**SITI NURAI SYAH RAHMAWATI**  
**NIM : 99383432**

**PEMBIMBING:**

1. Drs. M. SODIK, S.Sos., M.Si.
2. H. SYAFIQ M. HANAFLI, M.Ag.

**MUAMALAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

**Drs. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.**

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Siti Nuraisyah R.

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara.

Nama : Siti Nuraisyah Rahmawati

NIM : 99383432

Judul : "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bunga Bank: Tinjauan  
Sosiologi Hukum Islam"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Muamalat pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2006  
6 *Jumadi as-Sani* 1427

Pembimbing I



**Drs. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.**

NIP: 150275040

**H. Syafiq M. Hanafi, S.Ag., M.Ag.**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Siti Nuraisyah R.

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama: Siti Nuraisyah Rahmawati

NIM : 99383432

Judul: “ Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bunga Bank: Tinjauan Sosiologi Hukum Islam”

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Muamalat Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Barsama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2006  
6 Jumadi as-Sani 1427

Pembimbing II



H. Syafiq M. Hanafi, M.Ag.  
NIP: 150282012

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul**

**FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG BUNGA BANK  
(TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM ISLAM)**

**Yang disusun oleh:**

**SITI NURAI SYAH RAHMAWATI**

**NIM: 99383432**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2006 M / 25 Jumadi as-Sani 1427 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 01 Rajab 1427 H  
27 Juli 2006 M



**Panitia Ujian Munaqasyah**

Ketua, Sidang

**Udiyo Basuki, S.H., M.Hum.**  
NIP: 150 291 022

Sekretaris Sidang

**Udiyo Basuki, S.H., M.Hum.**  
NIP: 150 291 022

Pembimbing I

**Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.**  
NIP: 150 275 040

Pembimbing II

**H. Syafiq Mahmadah H., S.Ag., M.Ag.**  
NIP: 150 282 012

Penguji I

**Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.**  
NIP: 150 275 040

Penguji II

**Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag.**  
NIP: 150 286 404

***Motto:***

*Orang-orang yang berhasil di dunia ini  
adalah orang-orang yang bangkit dan mencari keadaan yang mereka inginkan,  
dan jika tak menemukannya,  
mereka akan membuatnya sendiri.*

*George Bernard Shaw*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)

ظ	zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	, koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mim	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i

\_\_\_\_\_ Dammah u u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى...ا...	fathah dan alif atau alif māksurah	ā	a dengan garis diatas
ى....	kasrah dan ya	ī	i dengan garis diatas
و .....	dammah dan wawu	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla



رمى - rāma

يقول - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

##### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - talhah

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh: روضة الجنة - Raudatu al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā

نعم - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: الشئىء - syai'un      أمرت - umirtu  
النوء - an-nau'un      تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرزقين - wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin atau

فأوفوا اكيل والميزان - fa 'aufu al-kaila wa al-mizāna atau

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasul

ان أول بيت وضع للناس - inna awwala Baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن  
محمدًا عبده ورسوله اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Baginda besar Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para Sahabat dan seluruh umatnya, khususnya kepada kita semua. Amin.

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa skripsi dengan judul **“Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bunga Bank: Tinjauan Sosiologi Hukum Islam”** ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya bimbingan dan sumbangsih dari banyak pihak, penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat penyusun harapkan. Selanjutnya tidak lupa penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Sebagai rasa hormat dan bersyukur, penyusun sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Malik Madany, MA. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Ibnu Muhdir, M.Ag. selaku Penasihat Akademik.
3. Bapak Drs. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I yang telah mencurahkan segenap kemampuan dan waktunya dalam upaya memberikan dorongan serta bimbingan kepada penyusun.
4. Bapak H. Syafiq M. Hanafi, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang dengan senang hati selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, staf dan karyawan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menumbuhkan kecintaan pada ilmu dan membuka cakrawala pemikiran terhadap penyusun.
6. Kedua Orangtua, ayahanda H. Memed M.D. serta ibunda H. E. Komariah yang telah memberikan banyak dorongan baik moril maupun materiil, serta doa dan kasih sayang sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak-kakak dan adikku, teh Win, mas Munjid, wa Apep, teh Ucu dan Ita yang senantiasa memberikan dorongan moral dan spiritual kepada penyusun.
8. Papa dan Novie tercinta, yang senantiasa mendampingi serta memberikan dorongan dan semangat kepada penyusun, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebut satu-persatu.

Akhirnya penyusun hanya berharap, semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat kepada diri penyusun khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.   
Āmin yā Rabbal ālāmīn.

Yogyakarta, 23 Mei 2006  
*25 Jumadi al-Ula* 1427

Penyusun



Siti Nuraisyah Rahmawati

## ABSTRAK

Fatwa MUI yang dikeluarkan pada Desember 2003 menyatakan bahwa bunga bank adalah haram, sehingga semua transaksi yang berdasarkan pada sistem bunga tersebut dianggap melanggar prinsip dasar ekonomi Islam. Sebenarnya persoalan halal dan tidaknya bunga bank sebagai instrumen keuangan sudah menjadi kontroversi di dunia Islam sejak lama, sehingga fatwa MUI tersebut bisa dianggap sebagai salah satu pendapat di antara sekian banyak pendapat lain, apalagi fatwa dalam konsepsi hukum Islam bukanlah suatu ketetapan yang mengikat..

Fatwa MUI terhadap bunga bank sebagai riba muncul dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yakni surat ar-Rum, surat an-Nisa, Ali Imran serta surat al-Baqarah. Disamping merujuk pada al-Qur'an, MUI juga merujuk pada sumber hukum Islam lainnya, yakni hadis, ijma dan qiyas. MUI menganalogikan bunga bank pada riba yang diharamkan, bahkan MUI berpendapat bahwa bunga bank yang berlaku sekarang lebih buruk dari riba yang diharamkan dalam al-Qur'an.

MUI sebagai organisasi kepemimpinan umat Islam yang bersifat kolektif, merasa perlu dan wajib menjawab pertanyaan dan menjawab kebingungan masyarakat dalam masalah keagamaan, termasuk masalah status hukum bunga bank. Menarik untuk dikaji bagaimana metodologi MUI dalam perumusan fatwa tersebut serta bagaimana faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fatwa tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi hukum Islam, yakni memahami bahwa suatu produk pemikiran hukum tidak lepas dari pengaruh sosial-ekonomi-politik di sekitarnya.

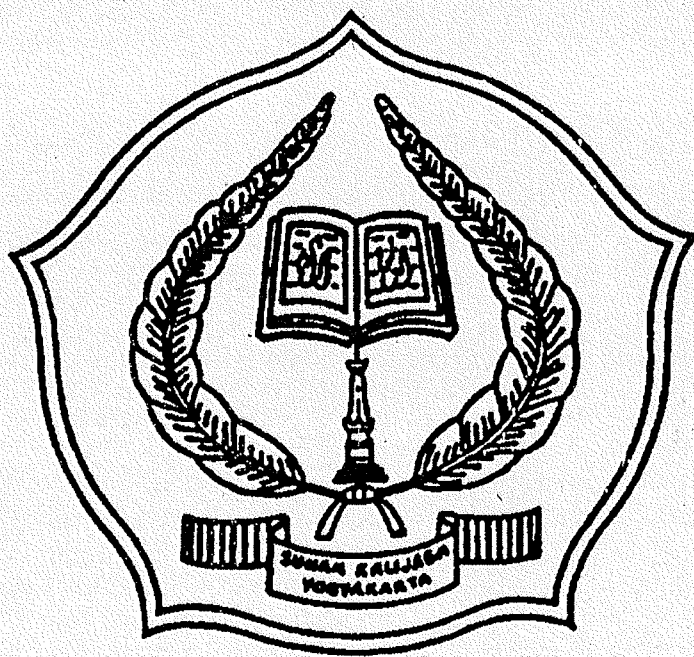
Fatwa MUI dikeluarkan pada saat perbankan syariah sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, setelah diundangkannya UU No. 10 Tahun 1998 yang menempatkan Sistem Perbankan Syariah sebagai bagian dari Sistem Perbankan Nasional. Perbankan syariah lambat laun berkembang dengan signifikan, padahal sebelumnya, yakni tahun 2000, MUI pernah mengeluarkan fatwa bahwa bunga bank tidak sesuai dengan syariah, tapi belum mengharamkannya, karena pada saat itu perbankan syariah di Indonesia masih minim, hal itu dianggap darurat. Pada tahun 2003 MUI baru berani mengeluarkan fatwa tentang bunga bank, karena perbankan syariah sudah banyak dan terus berkembang serta sudah mempunyai landasan hukum yang kuat.. Fatwa ini bisa dijadikan argumen normatif keagamaan untuk menarik minat masyarakat muslim bertransaksi dengan perbankan syariah dan meninggalkan perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Bagi lembaga perbankan syariah fatwa MUI akan mempertegas kehadiran perbankan syariah bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas warganya muslim.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretik .....	11
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	19
 BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG RIBA DAN BUNGA BANK .	 22
A. Gambaran Umum Riba .....	22
1. Definisi dan Jenis Riba .....	22
2. Riba dalam al-Qur'an dan Hadis .....	25
B. Bunga Bank .....	31
1. Identifikasi Persoalan Perbankan dan Bunga .....	31
a. Pengertian Bank dan Bunga Serta Mekanisme Kerjanya ...	31
b. Macam-macam Bunga .....	36
2. Korelasi Riba, Bunga dan Bank .....	37
a. Sejarah Riba Menjadi Bunga .....	37
b. Riba, Bunga dan Bank .....	44

C. Pendapat-pendapat Ulama tentang Bunga Bank .....	48
<b>BAB III KOMISI FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA .....</b>	<b>52</b>
A. Profil Majelis Ulama Indonesia .....	52
B. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia .....	54
C. Metode Ijtihad Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia .....	61
<b>BAB IV FATWA MUI TENTANG BUNGA BANK DITINJAU DARI SOSIOLOGI HUKUM ISLAM .....</b>	<b>66</b>
A. Metodologi Perumusan Fatwa Bunga Bank .....	71
B. Pengaruh Sosial Ekonomi Fatwa Bunga Bank .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>HALAMAN LAMPIRAN</b>	
-Terjemahan .....	I
-Biografi Ulama dan Sarjana .....	III
-Curriculum Vitae .....	V



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembentukan hukum Islam dengan ijtihad melalui berbagai metode penetapan hukum menghasilkan berbagai produk pemikiran diantaranya fatwa.<sup>1</sup> Hallaq dalam beberapa tulisannya menyimpulkan bahwa fatwa merupakan instrumen penting dalam perkembangan doktrin-doktrin hukum dalam Islam, bahkan fatwa memainkan peran penting tidak saja dalam era pembentukan mazhab-mazhab, tetapi sudah sejak zaman Nabi.<sup>2</sup> Fatwa pada mulanya bersifat pendapat hukum (doktrin) individu. Pada tahap selanjutnya sering dijadikan rujukan seorang hakim dalam memutus perkara-perkara di pengadilan, bahkan seorang Mufti (pemberi fatwa) dihadirkan dalam persidangan untuk diminta fatwanya dan dijadikan putusan perkara.<sup>3</sup>

Fatwa dianggap sebagai materi hukum terbaru dan terlama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini paling tidak karena dua hal. *Pertama*, fatwa

---

<sup>1</sup> Sedikitnya ada 4 produk pemikiran hukum Islam, yaitu kitab-kitab fiqh, fatwa-fatwa Ulama, Keputusan Pengadilan Islam dan Undang-undang yang berlaku di negeri muslim. Lihat M. Atho Mudzhar, *Memhaco Getombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, cet. 1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 90.

<sup>2</sup> Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar Untuk Ushul Fiqh Madzhab Sunni*, alih bahasa E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris bin Wahid (ed). (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 182-184.

<sup>3</sup> M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia (1975-1988)* (Jakarta: INIS, 1993), hlm. 2.

merupakan respon terhadap pertanyaan tentang perkembangan baru, sehingga fatwa memberikan peluang untuk memperbesar materi hukum sebagai sumber yang tidak terputus.<sup>4</sup> Kedua, sifat tidak mengikatnya fatwa memberikan peluang bagi Mufti dalam berijtihad untuk memberikan jawaban alternatif pemikiran hukum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>5</sup>

Pemberian fatwa-fatwa di Indonesia, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, pada mulanya dilakukan oleh perseorangan, baik secara lisan maupun tulisan, seperti yang dilakukan oleh A. Hassan.<sup>6</sup> Namun demikian lembaga-lembaga sosial keagamaan pun ikut memberikan pendapat terhadap persoalan-persoalan dari aspek hukum Islam. Pemberian pendapat ini biasanya dilakukan oleh badan-badan khusus pemberi fatwa. Diantara lembaga-lembaga sosial keagamaan tersebut seperti Nahdlatul Ulama (NU),<sup>7</sup> Muhammadiyah<sup>8</sup> dan Persatuan Islam (persis).<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad*, hlm. 90.

<sup>5</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32-33.

<sup>6</sup> Ia seorang tokoh organisasi Persatuan Islam (persis). Lihat kumpulan fatwanya dalam, *Soal Jawab tentang Agama Islam*, cet. 7 (Bandung: Diponegoro, 1982).

<sup>7</sup> Lembaga fatwa NU ialah Majelis Bahsul Masail. Lihat Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, alih bahasa Farid Wajidi (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 213.

<sup>8</sup> Lembaga fatwa Muhammadiyah adalah Majelis Tarjih. Lihat, Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, cet. 1 (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hlm. 67.

<sup>9</sup> Lembaga fatwa Persis adalah Dewan Hisbah. Dede Rosyadi, *Metode Kajian Hukum Dewan Hisbah Persis*, cet. 1 (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), hlm. 36.

Perkembangan baru muncul pada tahun 1975, yakni dibentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh pemerintah. Dalam lembaga ini pula baik golongan tradisional maupun modern mempunyai wakil-wakilnya yang bernaung dalam satu wadah, untuk memberikan fatwa-fatwa bersama. Sejak berdiri pada tahun 1975, MUI telah mengeluarkan fatwa meliputi soal upacara keagamaan, pernikahan, kebudayaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan kedokteran, yang sebagian besar dikumpulkan dalam Himpunan Fatwa MUI. Meskipun banyak diantara fatwa tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat, namun ada pula yang menimbulkan pertentangan, bahkan pimpinan MUI dituduh lebih condong pada soal politik dengan mengabaikan ajaran baku hukum Islam.<sup>10</sup>

Salah satu fatwa MUI yang menimbulkan perdebatan adalah fatwa tentang pengharaman bunga bank. Fatwa ini dikeluarkan pada tanggal 16 Desember 2003. MUI melalui fatwanya tersebut menyatakan bahwa semua transaksi yang dilakukan atas dasar sistem bunga, maka berarti sudah memenuhi unsur-unsur riba, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an<sup>11</sup> sehingga transaksi tersebut dianggap haram.

Permasalahan bunga bank tidak ditemukan dalam literatur hukum Islam baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Hal ini disebabkan karena umat Islam baru mengenal perbankan setelah peradaban Barat masuk, yakni sesudah abad ke-18.

---

<sup>10</sup> M. Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia*, hlm. 5.

<sup>11</sup> Ar-Rūm (30) : 39; An-Nisā (4) : 160-161; Āli Imrān (3) : 130; dan al-Baqarah (2) : 275-280

Karenanya kontroversi tentang hukum bunga bank muncul sesudah kurun waktu tersebut. Dalam catatan sejarah berdirinya lembaga perbankan di berbagai negara Islam adalah sesudah abad XX.<sup>12</sup>

Dalam sistem perbankan modern, kehadiran institusi perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dan hampir tidak dapat dilepaskan dari jantung kehidupan masyarakat modern, termasuk umat Islam Indonesia. Dengan sarana-sarana yang diciptakannya dan kemudahan-kemudahan yang diberikan bank, telah berhasil menjadi perantara di dunia keuangan, memudahkan pertukaran, membantu pembentukan modal dan kemungkinan berproduksi dalam skala massal.<sup>13</sup>

Di kalangan ulama sendiri terjadi perbedaan pendapat dalam masalah bunga bank. Pendapat pertama adalah pendapat yang menyatakan bahwa bunga bank sama dengan riba. Pendapat kedua memperbolehkan bunga bank karena tidak sama dengan riba yang diharamkan oleh syariat Islam. Pendapat ketiga menyatakan bunga bank adalah haram, karena belum ada jalan keluar untuk menghindarinya maka diperbolehkan (dianggap darurat).<sup>14</sup>

Pengertian riba secara etimologi berarti tambahan. Secara terminologi, riba didefinisikan sebagai bunga kredit yang harus diberikan oleh orang yang berhutang

---

<sup>12</sup> Muhammad Zuhri, *Riba dalam Al-Qur'an dan Masalah Perbankan: Sebuah Tilikan Antisipatif*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 141.

<sup>13</sup> Nejatullah Siddiqi, *Bank Islam*, alih bahasa Asep Hikmat Suhendi, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 58.

<sup>14</sup> Ahmad Sukarja, "Riba, Bunga Bank dan Kredit Perumahan", dalam Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 45.

(debitur) kepada orang yang berpiutang (kreditur) sebagai imbalan untuk sejumlah uang milik kreditur dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Menurut Syafi'i Antonio, riba adalah pengambilan tambahan secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam, baik dalam transaksi jual beli maupun hutang piutang.<sup>16</sup>

Menanggapi munculnya fatwa MUI tentang bunga bank tersebut, dua organisasi kemasyarakatan, yaitu Muhammadiyah dan NU, menilai bahwa fatwa MUI yang mengharamkan berbagai bentuk bunga (*interest*), seperti bunga bank dan asuransi adalah keputusan tergesa-gesa.<sup>17</sup> Yang mendukung fatwa itu juga tidak sedikit, selain dari kalangan perbankan syariah, Dewan Syariah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) juga mendukung fatwa tersebut, mereka berpendapat fatwa tersebut perlu agar masyarakat, khususnya umat Islam, mengetahui kejelasan hukum bunga bank.

Pendapat MUI tentang haramnya bunga bank bukanlah hal yang baru, sebab fatwa tersebut bukanlah satu-satunya pendapat dalam wacana hukum Islam di Indonesia. Sebelumnya Ahmad Chotib mengatakan hukum bunga bank adalah haram, tetapi dibolehkan dalam keadaan terpaksa.<sup>18</sup> Sedangkan A. Hassan, tokoh Persatuan

---

<sup>15</sup> Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami: Sebuah Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 38.

<sup>16</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 37.

<sup>17</sup> *Pikiran Rakyat* (19 Desember 2003).

<sup>18</sup> Ahmad Chotib, *Bank dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962).



Islam, menyatakan bahwa bunga bank itu hukumnya halal karena tidak ada unsur lipat gandanya.<sup>19</sup>

Polemik seputar bunga bank tidak bisa dilepaskan dari prinsip dasar muamalat dalam Islam. Prinsip muamalat bersumber dari nas yang bersifat umum, tidak rinci dan berbeda dengan persoalan ibadah yang dijelaskan secara rinci.<sup>20</sup> Menurut Umar ibn Khattab, termasuk dalam bagian akhir al-Qur'an yang turun adalah ayat-ayat riba. Rasulullah wafat sebelum menjelaskan ayat-ayat riba, sehingga hal-hal yang meragukan harus ditinggalkan.<sup>21</sup> Munculnya perbedaan status bunga bank juga dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam penentuan illat riba antara *ziyadah* (tambahan) dan *zulm* (eksploitasi).

Dari sisi ini sebenarnya fatwa MUI tersebut bisa dipandang sebagai salah satu pendapat diantara pendapat lain yang berkembang. Meskipun fatwa, namun dalam mekanisme hukum Islam, fatwa Ulama dianggap tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat (*ghaira mulzimah*) dan pada akhirnya individu-individu dalam masyarakat juga yang berhak menentukan sikap.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> A. Hassan, *Soal Jawab tentang Agama Islam* Bandung: Diponegoro, 1982).

<sup>20</sup> Muslihun, "Argumen-Argumen Baru Pro Dan Kontra Bunga Bank", *Istinbath*, No. 2 Vol. I (Januari-Juni 2004), hlm. 119.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. Ke-6 (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 258

<sup>22</sup> Bani Syarif Maula, "Perspektif Ekonomi Islam Tentang Bunga Uang: Sebuah Kajian Normatif Tentang hutang Piutang dalam Perbankan", *Himmah*, Vol. V Edisi 13 (Mei-Agustus 2004), hlm. 28.

Fatwa MUI ini dikeluarkan pada saat perbankan Syariah sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, karena itulah banyak dugaan dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa fatwa MUI tentang keharaman bunga bank ini dikeluarkan atas keinginan pihak tertentu dan untuk kepentingan pihak tertentu saja. Sebagian kalangan juga mengkhawatirkan fatwa tersebut dijadikan sebagai dasar hukum untuk mendesak pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan yang menguntungkan perbankan syariah di satu pihak dan merugikan perbankan konvensional di pihak lain.<sup>23</sup> Selain itu ada anggapan lain bahwa fatwa tersebut bisa dijadikan argumen normatif keagamaan untuk meningkatkan minat masyarakat muslim bertransaksi dengan perbankan syariah dan meninggalkan perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penyusun tertarik untuk meneliti metodologi perumusan fatwa tersebut serta meneliti fatwa tersebut dalam tinjauan sosiologi hukum.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ada dua pokok masalah yang dapat ditarik, yaitu:

1. Bagaimana metodologi yang digunakan MUI dalam merumuskan fatwa tersebut?
2. Bagaimana fatwa tersebut ditinjau dalam sosiologi hukum Islam?

---

<sup>23</sup> *Ibid.* Lihat juga "Fatwa MUI Dinilai Sarat Kepentingan", *Kompas* (19 Desember 2003).

<sup>24</sup> *Ibid.*

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan tentang metodologi perumusan fatwa MUI yang digunakan dalam menetapkan status hukum bunga bank.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana fatwa MUI tersebut ditinjau dari sosiologi hukum Islam.

#### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Kegunaan yang bersifat ilmiah, yakni sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan hukum Islam, khususnya mengenai perdebatan status bunga bank.
- b. Untuk menambah wawasan, khususnya bagi penyusun dalam memahami suatu persoalan hukum dengan pendekatan sosiologi hukum Islam.

### **D. Telaah Pustaka**

Sejauh pengetahuan penyusun, studi terhadap fatwa-fatwa secara keseluruhan pertama kali dilakukan oleh Muhammad Atho Mudzhar. Hasil dari penelitian yang merupakan disertasi beliau dengan judul: *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia (1975-1988)*. Selain soal metodologi dan aplikasinya terhadap fatwa MUI, dia juga menganalisa keterkaitan fatwa-fatwa MUI tersebut dengan lingkungan sosio politik dan kebudayaan yang

mengitarinya. Ada beberapa faktor lingkungan sosio politik yang ikut mempengaruhi dalam perumusan fatwa-fatwa MUI, diantaranya, pertama, adanya kecenderungan untuk membantu kebijaksanaan pemerintah. Kedua, adanya keinginan untuk menghadapi dan menjawab tantangan zaman modern. Ketiga, adanya keterkaitan dengan hubungan antar agama.<sup>25</sup>

Buku lain yang membahas MUI adalah *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* dan *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*. Kedua buku karangan M. Atho mudzhar tersebut membahas MUI hanya dalam satu bab, yang memaparkan ringkasan dari hasil penelitian sebelumnya, di antaranya tentang faktor-faktor yang mengitari perumusan fatwa-fatwa MUI antara tahun 1975-1988.<sup>26</sup>

Disamping buku-buku yang membahas tentang MUI, ada juga skripsi yang telah mengangkat permasalahan tentang Fatwa MUI. Diantaranya, skripsi saudara Syukran Abdul Haris dengan judul *Studi Kritis Terhadap Fatwa MUI tentang nikah Mut'ah*. Skripsi ini membahas tentang latar belakang dikeluarkannya fatwa tentang nikah mut'ah, serta tentang keabsahan dalil-dalil yang digunakan MUI.<sup>27</sup> Skripsi yang lain yakni *Fatwa MUI tentang Produk MSG Ajinomoto: Studi Kajian Terhadap Sistem Istibat Hukum MUI* yang disusun oleh Choirul Anam. Dalam skripsi ini

---

<sup>25</sup> Muhammad Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia (1975-1988)* (Jakarta: INIS, 1993). sk.

<sup>26</sup> Muhammad Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>27</sup> Syukran Abdul Haris, "Studi Kritis terhadap Fatwa MUI tentang Nikah Mut'ah," skripsi pada Fakultas Syariah jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1999. Skripsi tidak diterbitkan.

dipaparkan tentang mekanisme kerja Komisi Fatwa dan LP POM serta sistem istinbat hukum MUI ditinjau dari hukum Islam.<sup>28</sup>

Begitu juga pembahasan mengenai problematika bunga bank dalam wacana hukum Islam. Diantaranya, *Bunga Bank dalam Islam* karya Abu Sura'i Abdul Hadi, yang memberikan paparan mengenai hukum riba yang berkaitan dengan bunga bank.<sup>29</sup> Buku lainnya *Pandangan Islam tentang Asuransi dan Riba*, karya Murtadha Muthahari yang menjelaskan hukum riba dan bank disamping hukum asuransi. Bank dalam Islam karya A. Chotib, buku ini memaparkan tentang pandangan Ulama dan pemikir baik muslim maupun non muslim tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan bank dan bunganya.<sup>30</sup>

Buku yang berisi pembahasan persoalan riba dan hukum bunga bank dalam Islam, diantaranya, *Hukum Islam tentang Riba, Hutang Piutang dan Gadai* karya Ahmad Azhar Basyir. *Riba dalam al-Qur'an dan Masalah Perbankan: Sebuah Tilikan Antisipatif* karya Muhammad Zuhri, serta *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh* karya Khoiruddin Nasution.

Buku yang membahas sosiologi hukum diantaranya, Sudirman Tebba dalam *Sosiologi Hukum Islam*. Buku ini memaparkan tentang penelitian hukum dengan pendekatan sosiologi serta membahas permasalahan kontroversial dengan pendekatan

---

<sup>28</sup> Choirul Anam, "Fatwa MUI tentang Produk MSG Ajinomoto: Suatu Kajian terhadap Sistem Istibat Hukum MUI," skripsi pada Fakultas Syariah jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2002. Skripsi tidak diterbitkan.

<sup>29</sup> Abu Sura'i Abdul Hadi, *Bunga Bank dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982).

<sup>30</sup> Murtadha Mutahhari, *Pandangan Islam tentang Asuransi dan Riba*, terj. Irwan Kurniawan, cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayat, 1995)

sosiologi.<sup>31</sup> Muhammad Atho Mudzhar dengan judul *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi*, yang merupakan sebuah artikel yang dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul *Antologi studi Islam: Studi dan Metodologi*. Dalam tulisan ini dipaparkan tentang tema serta permasalahan yang bias diteliti dengan pendekatan sosiologi hukum Islam.<sup>32</sup>

### **E. Kerangka Teoretik**

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan agar sampai kepada suatu perkara atau pekerjaan. Sedangkan definisi ijtihad adalah pencurahan kemampuan seorang ahli fiqh dalam istinbat hukum yang bersifat operasional dari dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>33</sup>

Adapun fatwa itu lebih khusus dari ijtihad. Ijtihad merupakan istinbat hukum yang dilakukan baik ada pertanyaan maupun tidak. Sedangkan fatwa hanya dilakukan bila ada pertanyaan tentang suatu persoalan yang belum jelas hukumnya. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa fatwa merupakan bagian dari ijtihad atau merupakan hasil dari ijtihad.

Masyarakat Islam Indonesia seperti juga masyarakat Islam negara lain juga membutuhkan fatwa dari ulama. Untuk saat ini fatwa atau ijtihad kolektif lebih

---

<sup>31</sup> Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2003).

<sup>32</sup> Muhammad Atho Mudzhar, "Studi Hukum Islam dengan pendekatan Sosiologi," dalam M. Amin Abdullah, dkk. (eds.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, cet. 1 (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000).

<sup>33</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fiqr al-Arabi, t.t.), hlm. 301.

dibutuhkan dari ijtihad *fardi*, sejalan dengan semakin kompleks dan rumitnya masalah yang muncul. Seringkali masalah itu mencakup berbagai bidang ilmu dan tentu saja harus dipecahkan oleh orang yang professional di bidangnya, bila tidak ingin terjadi kesalahan dalam memberikan fatwa. Dengan demikian dibutuhkan lebih dari satu orang untuk memecahkannya, karena tidak mungkin satu orang dapat menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kebutuhan akan ijtihad kolektif telah terjawab dengan lahirnya Majelis Ulama Indonesia yang di dalamnya berkumpul para ulama dan cendekiawan dari berbagai kalangan.

Demikian juga dalam memutuskan status hukum bunga bank Pembicaraan tentang bunga bank, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari tema riba. Dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.<sup>34</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam muamalat terdapat etika atau kode etik yang harus diamalkan.

Dalam wacana hukum Islam, dengan diberlakukannya bunga bank dalam sistem perbankan ini menjadi permasalahan, banyak ulama yang kemudian mengidentifikasi bahwa lembaga perbankan dalam operasionalisasinya ada yang mempraktekkan kegiatan-kegiatan yang diduga mengandung unsur riba, salah satunya adalah bunga bank, sehingga diharamkan. Dan ada yang berpendapat sebaliknya, khususnya masalah bunga bank yang tidak berlipat ganda sehingga tidak diharamkan.

---

<sup>34</sup> Al-Baqarah (2) : 275

Dalam aspek ekonomi, al-Qur'an memberikan prinsip keadilan dan kebaikan. Pengejawantahan prinsip tersebut dituangkan oleh Nabi dalam bentuk larangan agar kegiatan ekonomi yang tidak sejalan dengan wahyu ditinggalkan, yaitu:<sup>35</sup>

1. Larangan dari segi zat sesuatu atau larangan pemilikan sesuatu yang haram zatnya, seperti khamr, babi dan bangkai.
2. Larangan dari bentuk kegiatan atau larangan pemilikan harta yang haram cara perolehannya, seperti transaksi yang mengandung penipuan, spekulasi dan eksploitasi.
3. Larangan menyangkut hal akibat yang ditimbulkan oleh transaksi ekonomi atau larangan pemilikan harta yang dampak pengelolaannya merugikan orang lain, seperti penimbunan yang menjurus pada monopoli dagang.

Berpijak dari prinsip diatas, maka dapat dilihat bahwa para ulama dalam menentukan hukum terhadap suatu masalah selalu mencari illat-illat hukum terhadap masalah tersebut dalam nas seperti mengapa diharamkan, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah fiqh, suatu hukum berjalan selalu bersama *illatnya*.<sup>36</sup>

Riba sebenarnya sudah cukup jelas dan tegas keharamannya dalam al-Qur'an,<sup>37</sup> dan hadis Nabi cukup banyak mengutarakan dan mencela pelakunya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Zuhri, *Riba Dalam al-Qur'an*, hlm. 33.

<sup>36</sup> Asjmuni A. Rahman, *Kaidah-Kaidah Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 72.

<sup>37</sup> Al-Baqarah (2) : 275-278; Āli-Imrān (3) : 130; ar-Rūm (30) : 39.

<sup>38</sup> Hamzah Yaqub, *Kode Etika Dagang Menurut Islam: Pola Pembinaan Hidup Berekonomi*, cet. 2 (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm. 171.



Keharaman riba tersebut karena sifatnya yang ingin mendapatkan keuntungan dengan cara eksploitatif.<sup>39</sup>

Dalam al-Qur'an kata riba ditemukan sebanyak delapan kali terdapat dalam empat surat, yaitu: surat ar-Rūm, an-Nisā, Āli Imron dan al-Baqarah. Surat pertama adalah Makiyyah (turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah) dan tiga surat terakhir adalah surat Madaniyyah (turun setelah Nabi hijrah ke Madinah).<sup>40</sup> Dengan demikian ada empat tahap dalam al-Qur'an mengenai ayat pelarangan riba. Dua tahap pertama belum merupakan pelarangan riba, hanya menjelaskan akibat jelek dari riba. Sedangkan tahap terakhir menegaskan pelarangan riba.

Para ulama fiqh dalam masalah riba membaginya menjadi dua, *riba nasi'ah* dan *riba faḍl*. Riba nasi'ah yaitu penambahan bersyarat yang diperoleh orang yang menghutangkan dari orang yang berhutang lantaran penangguhan.<sup>41</sup> *Riba faḍl* yaitu tambahan yang diperoleh seseorang sebagai hasil pertukaran dua barang yang sejenis.<sup>42</sup> Kemudian bagaimana dengan bunga bank, apakah termasuk riba atau bukan. Untuk menjawab pertanyaan itu maka perlu untuk meninjau apa dan bagaimana bunga dan bank tersebut.

---

<sup>39</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 259.

<sup>41</sup> As-Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah* (t.t.p.: Dār al-Fikr, 1983), III : 122.

<sup>42</sup> A. Chotib, *Bank Dalam Islam*, hlm. 37.

Bunga bank secara etimologi merupakan terjemahan dari kata *interest*. Secara terminologi, ada beberapa makna bunga bank. *Pertama*, tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dalam prosentase dari uang yang dipinjamkan. *Kedua*, sejumlah uang yang dibayar atau kalkulasi untuk penggunaan modal, jumlah tersebut dinyatakan dalam satu tingkat prosentase modal yang bersangkutan paut dengan itu yang dinamakan suku bunga modal.<sup>43</sup> Bank atau perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang fungsi dan tujuan utama pembentukannya, khususnya di Indonesia adalah sebagai *Agent of Development* (terutama bagi bank-bank milik negara) dan *Financial Intermediary*.<sup>44</sup>

Praktek dan cara pengambilan keuntungan yang dilakukan orang jahiliyah adalah dengan melakukan penambahan pembayaran kembali sebagai ganti penundaan waktu membayarnya. Cara seperti itu secara substansial juga terdapat dalam sistem bunga bank sekarang yaitu sama-sama pengambilan keuntungan akibat tempo pembayaran. Hal ini yang dijadikan *illat* pengharaman bunga bank oleh penentang sistem bunga.

Sosiologi hukum membahas pengaruh timbal balik antara perubahan hukum dan masyarakat. Perubahan hukum dapat mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya

---

<sup>43</sup> Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 146.

<sup>44</sup> Rudi Tri Santoso, *Mengenal Dunia Perbankan* ed. III, cet. 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 2.

perubahan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan hukum.<sup>45</sup> Adanya teori tentang sosiologi hukum, memberikan acuan bagi penelitian hukum Islam untuk meneliti keterkaitan antara hukum yang berlaku dengan kesadaran masyarakat terhadap produk hukum tersebut.

Hubungan timbal balik antara hukum Islam dan masyarakat muslim dapat dilihat pada perubahan orientasi masyarakat muslim dalam menerapkan hukum Islam, perubahan hukum Islam karena perubahan masyarakat muslim, dan perubahan masyarakat muslim yang disebabkan oleh berlakunya ketentuan baru dalam hukum Islam.

Sosiologi hukum memandang sejauhmana hukum Islam mempengaruhi tingkah laku sosial baik secara tekstual maupun kontekstual oleh umatnya. Hukum Islam berfungsi ganda yaitu, sebagai hukum ia berusaha mengatur tingkah laku manusia sesuai dengan citra Islam dan sebagai norma ia memberikan legitimasi ataupun larangan-larangan tertentu dengan konteks spiritual.<sup>46</sup>

Pendekatan sosiologi dalam studi hukum Islam mempunyai sasaran utama perilaku masyarakat atau interaksi antar sesama manusia, baik sesama muslim maupun antara muslim dan non muslim, di sekitar masalah-masalah hukum Islam. Menurut Atho Mudzhar, pendekatan sosiologi dalam studi hukum Islam dapat mengambil beberapa tema yaitu: *Pertama*, pengaruh hukum Islam terhadap

---

<sup>45</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1977), hlm. 17.

<sup>46</sup> Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2003), hlm. 1-2

masyarakat dan perubahan masyarakat. *Kedua*, pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat terhadap pemikiran hukum Islam. *Ketiga*, tingkat pengamalan hukum agama masyarakat. *Keempat*, pola interaksi masyarakat di seputar hukum Islam dan *kelima*, gerakan atau organisasi kemasyarakatan yang mendukung atau kurang mendukung hukum Islam.<sup>47</sup>

Studi dengan pemikiran sosiologis dalam hukum Islam dipahami sebagai upaya hasil interaksi penerjemahan ajaran wahyu dan respon fiqh terhadap persoalan sosio-kultural dan sosio-politik yang dihadapinya. Hal ini bisa dipahami bahwa setiap produk pemikiran hukum Islam pada dasarnya adalah hasil interaksi antara si pemikir hukum dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Oleh karena itu produk pemikiran itu tergantung pada lingkungannya itu.<sup>48</sup>

Apa yang disebut hukum Islam, dalam kenyataan sebenarnya adalah produk pemikiran yang merupakan hasil interaksi antara ulama sebagai pemikir dengan lingkungan sosialnya, meskipun al-Qur'an dan hadis mempunyai aturan yang bersifat hukum, tetapi jumlahnya amat sedikit dibanding dengan jumlah persoalan hidup yang memerlukan ketentuannya.<sup>49</sup>

Demikian juga dengan Majelis Ulama Indonesia, dalam mengambil keputusannya tentang fatwa bunga bank ini. MUI melihat bahwa interaksi sosial

---

<sup>47</sup> Atho Mudzhar, "Studi Hukum Islam dengan pendekatan Sosiologi," dalam M. Amin Abdullah, dkk. (eds.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 246.

<sup>48</sup> Amir Muallim dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, cet. 2 (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2001), hlm. 127.

<sup>49</sup> M Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa*, hlm. 103-125.

masyarakat disekitarnya telah mempengaruhi keputusannya tersebut. Di antaranya dengan melihat perkembangan perbankan syariah yang merupakan sarana serta kebutuhan masyarakat atas jawaban dari kebingungan mereka tentang status hukum bunga bank.

Penerapan pendekatan sosiologi dalam studi hukum Islam berguna untuk memahami secara lebih mendalam gejala-gejala sosial diseputar hukum Islam, sehingga dapat membantu memperdalam pemahaman hukum Islam doktrinal, baik pada tatanan hukum azaz maupun normatif, dan pada gilirannya membantu memahami dinamika hukum Islam.<sup>50</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

### **1. Jenis penelitian**

Penyusunan skripsi ini didasarkan pada penelitian pustaka (*library research*), yakni data berasal dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian untuk kemudian menganalisis muatan isinya.

### **2. Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu memberikan penjelasan mengenai fatwa MUI tentang bunga bank, kemudian dianalisis berdasarkan sosiologi hukum.

### **3. Teknik pengumpulan data**

---

<sup>50</sup> Atho Mudzhar, "Studi Hukum Islam," hlm. 269.

Untuk mengumpulkan data, penyusun melacak literatur-literatur yang ada hubungannya dengan sumber hukum Islam, keberadaan MUI dan fatwanya. Dalam hal ini penyusun juga melengkapinya dengan teknik wawancara, yakni kepada Ketua Komisi Fatwa MUI Daerah Profinsi Yogyakarta.

#### 4. Pendekatan penelitian

Secara metodologis penelitian ini memakai pendekatan sosiologi, yakni berupaya memahami bagaimana fatwa MUI tentang bunga bank merupakan produk dari interaksi sosial di sekitarnya.

#### 5. Analisis data

Setelah data terkumpul penyusun berusaha mengklasifikasikan untuk dianalisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir. Adapun metode analisis yang digunakan adalah

Induktif, yaitu menganalisis data yang berkaitan dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia terhadap bunga bank dipelajari sebuah sebagai suatu fenomena lalu dianalisis menjadi kesimpulan umum.

Deduktif, yaitu metode berfikir dengan menguraikan data yang bersifat umum dari hukum Islam tentang bunga bank, kemudian diimplikasikan menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, penyusun membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi, *pertama*, latar belakang masalah yaitu untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi dasar atau timbulnya masalah yang diteliti dan menjelaskan alasan-alasan yang menjadi masalah tersebut dipandang menarik untuk diteliti. *kedua* pokok masalah, yaitu menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. *Ketiga* tujuan dan kegunaan penelitian, yaitu agar memiliki arah yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. *Keempat* telaah pustaka, menjelaskan bahwa masalah yang diteliti sangat menarik untuk diteliti kembali dengan nuansa yang berbeda. *Kelima* kerangka teoretik, yaitu sebagai landasan dan cara pandang serta pemandu dalam penelitian. *Keenam* metode penelitian, yaitu sebagai langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. *Ketujuh* sistematika pembahasan, yaitu untuk menjelaskan alur pembahasan yang akan diteliti.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum riba dalam Islam serta bunga dalam perbankan. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan gambaran umum tentang riba dalam Islam serta gambaran umum bunga dalam perbankan. Maka dalam bab ini meliputi *pertama*, gambaran tentang riba, yakni menjelaskan definisi tentang riba dan jenisnya serta bagaimana riba dibahas dalam al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, gambaran umum tentang bunga dalam perbankan, yakni menjelaskan pengertian bank serta bunga dan mekanisme kerjanya serta macam-macamnya, dan dilengkapi dengan sejarah riba menjadi bunga. *Ketiga*, pendapat-pendapat ulama tentang bunga bank.

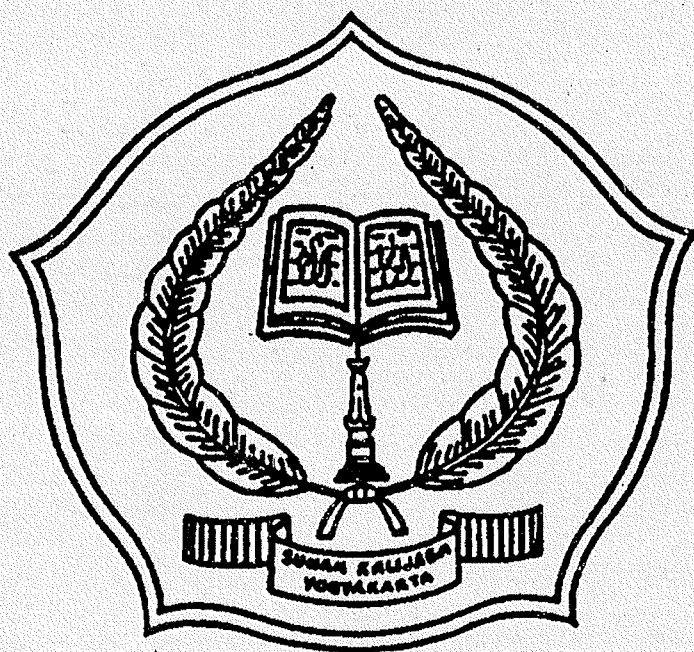
Bab ketiga, berisi membahas tentang tinjauan umum tentang Majelis Ulama Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan umum

tentang MUI serta Komisi Fatwa. Maka bab ini meliputi *pertama*, sejarah singkat Majelis Ulama Indonesia. *Kedua*, gambaran umum tentang Komisi Fatwa MUI. *Ketiga*, menjelaskan tentang metode ijtihad komisi fatwa MUI.

Bab keempat, berisi tentang analisa terhadap pokok permasalahan. Untuk itu bab ini membahas tentang metodologi MUI dalam mengambil keputusan haramnya bunga bank serta pengaruh sosial politik serta ekonomi yang mempengaruhi dikeluarkannya fatwa bunga bank.

Bab kelima, penutup yaitu meliputi tentang kesimpulan dari beberapa analisa bab demi bab dan juga berisi saran.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metodologi perumusan fatwa yang digunakan Majelis Ulama Indonesia dalam memutuskan permasalahan hukum bunga bank adalah dengan mempelajari keempat sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an, hadis ijma dan qiyas. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Dalil al-Qur'an yang dikemukakan MUI merujuk pada surat Ali Imran ayat 130 dan surat al-Baqarah ayat 275-280. MUI menegaskan bahwa riba, baik yang sedikit maupun banyak hukumnya tetap haram. Implikasinya terhadap bunga bank adalah baik prosentasenya kecil maupun besar, bunga perbankan tetap termasuk riba yang diharamkan. Disamping menggunakan keempat sumber hukum Islam, MUI juga menggunakan metode *maslahah mursalah*. Majelis Ulama Indonesia mengemukakan bahwa bunga bank yang ada di bank konvensional banyak menimbulkan madaratnya daripada manfaatnya, yakni bunga bank mengandung adanya eksploitasi dari pihak bank kepada para nasabahnya.
2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang keluar pada Desember 2003 tentang haramnya bunga bank, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yakni, *pertama*, MUI melihat bahwa perbankan syariah di Indonesia sedang tumbuh dan

berkembang, apalagi setelah diundangkannya UU No. 10 Tahun 1998 jo UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan di Indonesia, yang semakin menguatkan posisi perbankan syariah dalam Sistem Perbankan Nasional. Sebelumnya pada tahun 2000 MUI melalui Dewan Syariah Nasional pernah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa bunga bank tidak sesuai dengan syariah, dengan melihat bahwa pada saat itu perbankan syariah masih sangat minim. Hal ini menyebabkan perubahan hukum, yakni hukum bunga bank yang asalnya diperbolehkan karena darurat (masih minimnya perbankan syariah) menjadi haram, karena menganggap faktor daruratnya sudah tidak ada. *Kedua*, fatwa ini merupakan jawaban atas permintaan dan desakan umat Islam yang selama ini diliputi keraguan dan kebingungan dalam masalah hukum bunga bank. MUI sebagai wadah musyawarah ulama serta cendikiawan di Indonesia, merasa sebagai lembaga yang paling berkompeten bagi pemecahan terhadap masalah sosial keagamaan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, merasa perlu untuk menjawab kebingungan masyarakat terhadap masalah status hukum bunga bank. Oleh sebab itu MUI merasa sudah saatnya mengeluarkan fatwa tersebut. Fatwa ini bisa dijadikan argumen normatif untuk meningkatkan minat masyarakat muslim untuk bertransaksi dengan perbankan syariah dan meninggalkan perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.

Reaksi terhadap keluarnya fatwa ini amat beragam, yakni mereka yang menyetujui fatwa tersebut dan mereka yang menolak atau tidak

menyetujuinya. Mereka masing-masing membangun argumentasinya berdasarkan istidlal keagamaan. Mereka yang menolak fatwa tersebut beralasan, *pertama*, alasan politik. Alasan ini merefleksikan ketakutan akan dampak ekonomi dan politik jika fatwa itu berakut efektif. *Kedua*, alasan berbasis ilmiah dalam pengertian menolak status hukum bunga sebagai riba. Argumen ini berasumsi bahwa bunga bank tidaklah eksploitatif sehingga tidak haram. *Ketiga*, cenderung menolak fatwa tersebut dengan alasan bahwa fatwa tersebut belum tepat waktunya.

#### **B. Saran-saran.**

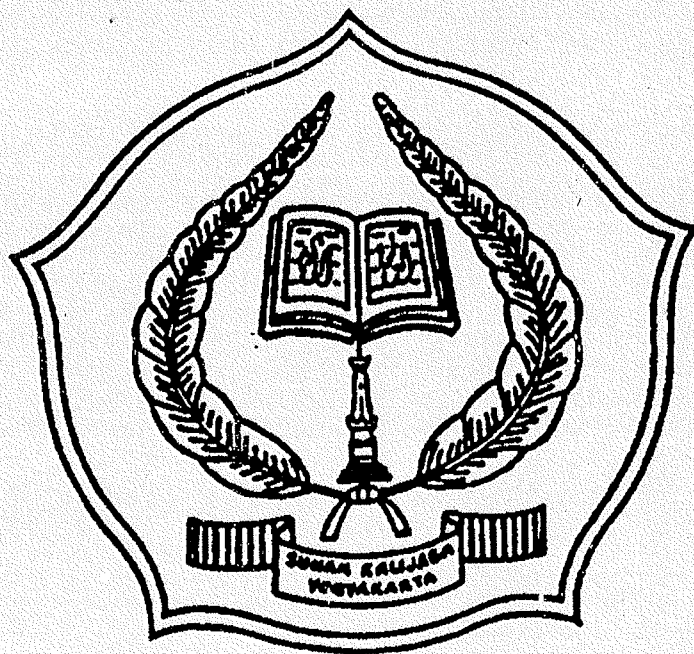
Dengan segala keterbatasan kemampuan yang ada, penyusun akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Perlu penyusun jelaskan bahwa skripsi ini hanya meneliti tentang haramnya bunga bank menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perspektif sosiologi hukum Islam. Tentunya masih banyak permasalahan tentang bunga bank yang belum penyusun teliti secara mendetail, untuk itu saran utama dari penyusun terhadap semua kalangan terutama para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan tersebut, karena penyusun yakin bahwa penelitian yang penyusun lakukan masih banyak kekurangan. Untuk itu ada beberapa saran yang penyusun sampaikan:

1. Sebagai salah satu masalah dalam hukum Islam, masalah bunga bank sesungguhnya memerlukan kajian yang lebih mendalam, karena penetapan suatu hukum sesungguhnya melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Suatu hukum tidak bisa dipandang dari satu aspek tanpa memperhatikan aspek lain. Karenanya, dalam masalah bunga bank perlu kiranya pengkajian antar disiplin ilmu yang melibatkan berbagai pakar, terutama pakar perbankan.

2. Dengan segala kekurangan yang ada pada penyusun, hendaknya penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan. Yakni dengan meneliti langsung terhadap Majelis Ulama Indonesia Pusat serta terhadap para perumus fatwa tersebut, supaya bisa menghasilkan penelitian yang lebih konkrit dan obyektif.
3. Kepada para akademisi, hendaklah penelitian ini ditindaklanjuti. Yakni dengan meneliti bagaimana dampak fatwa tersebut terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia, terhadap perbankan konvensional di Indonesia serta terhadap masyarakat sebagai nasabah perbankan.

Alhamdulillah penyusun panjatkan pada Allah SWT. Karena atas izin-Nyalah, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai kata penutup, penyusun sadar skripsi ini masih sangat jauh dari harapan karena terlalu banyak keterbatasan yang ada. Oleh karena itu saran dan kritik akan senantiasa penyusun harapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

- Sabuni, Muhammad Ali as-, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, ttp.: Dār al-Quran, 1391/1972.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Mesir: Mathba'at Muhammad Ali Shahib wa Auladih, 1374.
- Thabari, at-, *Jam'i al-Bayan Taiwil ayi al-Qur'an*, Beirut ; Dār al-Fikr, 1415/1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.

### B. Kelompok Hadis

- Aşqalani, Ibn Hajar al-, *Fatḥu al-Bari' bi Syarḥ Şaḥih al-Bukhari*, t.t.p.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t
- Muslim, *Şaḥih Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

### C. Kelompok Fiqh dan Usul Fiqh

- Adlani, Nazri dkk (peny.), *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI, 1997.
- Antonio, Musammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Arief, Abdul Salam, *Pembaruan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita*, cet. ke-1, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Arief, Abdul Salam, dkk., "Analisis Perkembangan Perbankan Islam, Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia," laporan penelitian, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.

- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: Perpustakaan UII, 1993.
- Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqasid Syariah Menurut asy-Syatibi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Chapra, M. Umer, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, alih bahasa Lukman Hakim, cet. ke-1, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997
- Chotib, Ahmad, *Bank dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- Dahlan, Abdul Azis, dkk. (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Fachruddin, Fuad, *Riba dalam Bank, Koperasi, Perseroan dan Asuransi*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- "Fatwa Bunga Bank Haram Perlu Persetujuan Dewan Pimpinan MUI," <http://www.kompas.co.id/utama/news/0132/18/182319.htm>., akses 17 Juni 2004.
- "Fatwa MUI Dinilai Sarat Kepentingan," *Kompas*, edisi 19 Desember 2003.
- "Fatwa MUI tentang Bunga Bank, Keputusan MUI Ditunda Pekan Depan," <http://www.surya.co.id/24122003/13b.phtml>., akses 17 Juni 2004.
- "Fatwa MUI tentang Bunga Bank," <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/10/10.htm>., akses 17 Juni 2004.
- Ghazali, al-, *Al-Mustashfa min Ilmi al-Usul*, Kairo: Sayyid al-Husain, t.t.
- Hadi, Abu Sura'i Abdul, *Bunga Bank dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1982.
- Hassan, Ahmad, *Soal Jawab tentang Agama Islam*, Bandung: PT. Diponegoro, 1982.
- Hidayat, Taufik, "Program Studi Ekonomi Islam Internasional, Kenapa Tidak?," <http://www.ditperta1s.net/jurnal/vol62003d.asp>., akses 17 Juni 2004.
- Hosen, Ibrahim, "Metodologi Ijtihad Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia," dalam *Mimbar Ulama*, No. 154 Tahun XV, September 1990.
- Karim, Adiwarmman Azwar, "Bank Syariah Harus Membuktikan Diri," *Surat Kabar Harian Republika*, 9 Januari 2004.



- Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, ttp.: tnp, 1997.
- Mannan, Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997
- Maula, Bani syarif, "Perspektif Ekonomi Islam tentang Bunga Uang: Sebuah Kajian Normatif tentang Utang Piutang dalam Perbankan," *Himmah*, Vol. V edisi 13, Mei-Agustus 2004.
- Muallim, Amir dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2001.
- Mudzhar, M. Atho, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia (1975-1988)*, Jakarta: INIS, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- \_\_\_\_\_, "Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi," dalam M. Amin Abdullah dkk. (eds), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muslihun, "Argumen-argumen Baru Pro dan Kontra Bunga Bank," *Istinbath*, No. 2 Vol. I, Januari-Juni 2004.
- Muslehuddin, Muhammad, *Sistem Perbankan dalam Islam*, alih bahasa Aswin Simamora, Jakarta: Rineka Putra, 1994.
- Mutahhari, Murtada, *Pandangan Islam tentang Asuransi dan Riba*, terj. Irwan Kurniawan, cet. 1, Bandung: Pustaka Hidayat, 1995.
- Nasution, Khoiruddin, *Riba dan Poligami: Sebuah Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Prawiranegara, Syafruddin, *Uang dan Bank Ditinjau dari Segi Ekonomi dan Agama*, Jakarta: Pustaka antara, t.t.
- Qaradawi, al-, *Hadyu al-Islam Fatawa Mu'ashirah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1998.

- Qureshi, Anwar Iqbal, *Islam dan Teori Pembungaan Uang*, alih bahasa M. Kholil, Djakarta: Tintamas, 1973.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996.
- Rahman, Asjmuni A., *Kaidah-kaidah Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. ke-3, Jakarta: PT. Raja Graindo Persada, 1998.
- Ruhiatudin, Budi, "Perbankan Syariah dalam Tata Hukum perbankan Indonesia menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998," dalam *SOSIO RELIGIA*, No. 2 Vol. 1, Yogyakarta: LinkSAs, Februari 2002.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, dkk., Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Siddiqi, Nejatullah as-, *Bank Islam*, alih bahasa Asep Hikmat Suhendi, cet. ke-1, Bandung: Pustaka, 1984.
- Sulaiman, Tahir Abdul Muhsin, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islami*, alih bahasa Ansori Umar Sitanggal, cet. ke-1, Bandung: al-Ma'arif, 1985.
- Sukarja, Ahmad, "Riba, Bunga Bank dan Kredit Perumahan," dalam Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Tebba, Sudirman, *Sosiologi Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2003.
- "Terapkan Fatwa MUI Bertahap Sesuai Kesiapan Bank syariah," <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0312/18/ekonomi/753386.htm>, akses 17 Juni 2004.
- Yaqub, Hamzah, *Kode Etika Dagang Menurut Islam Pola Pembinaan Hidup Berekonomi*, cet. ke-2, Bandung: Diponegoro, 1999.
- Zuhdi, Masfuk, *Masail Fiqhiyah*, cet. ke-4, Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Zuhri, Muhammad, *Riba dalam al-Qur'an dan Masalah Perbankan: Sebuah Tilikan Antisipatif*, cet. ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

#### D. Kelompok Lain-lain

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Gilarso, T., *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Majelis Ulama Indonesia, *15 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI, 1990.

\_\_\_\_\_, *Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga MUI*, Jakarta: tnp., t.t.

\_\_\_\_\_, *Wawasan dan PD/ART Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Sekretariat MUI Pusat, 2000.

\_\_\_\_\_, *20 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI, 1995.

“MUI Tolak Kaji Ulang Fatwa Bunga Bank Haram,” <http://www.kompas.co.id/utama/news/0312/17/171517.htm>, akses 17 Juni 2004.

Mudzhar, Muhammad Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Rahardjo, Dawam, *Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah*, cet. ke-1, Jakarta: LP3ES, 1995.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1996.

\_\_\_\_\_, *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Sistem Ekonomi Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

Rahmat, Jalaluddin, “Ijtihad Sulit Tapi Perlu,” dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed), *Ijtihad dalam Sorotan*, cet. ke-4, Bandung: Mizan, 1996.

Santoso, Rudi Tri, *Mengenal Dunia Perbankan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

Sjahdeini, Sutan Remy, *Kredit Sindikasi*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1977.

Suyatno, Tomas, dkk., *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan di Indonesia.

Wijaya, Farid, *Lembaga-lembaga Keuangan dan bank: Perkembangan, Teori dan Kebijakan*, Yogyakarta: BPFE, 1999.